

## **TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA SERIAL ANIMASI PEPPA WUTZ**

**Audriani Jasty Putri**

Mahasiswa Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[audriani.19020@mhs.unesa.ac.id](mailto:audriani.19020@mhs.unesa.ac.id)

**Lutfi Saksono**

Dosen Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[lutfisaksono@unesa.ac.id](mailto:lutfisaksono@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Dewasa ini, serial animasi dapat ditemukan di beberapa media, salah satunya *Youtube*. Serial animasi adalah sekumpulan objek berupa gambar bergerak yang difilmkan dan memiliki cerita berurutan atau bersambungan antar episode. Di dalam serial animasi terdapat komunikasi antar tokoh. Segala bentuk komunikasi diwujudkan melalui ungkapan bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga memiliki kemampuan untuk bertindak dan menyebabkan yang disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur dapat tercipta apabila terjalin komunikasi antar individu. Salah satunya dalam dialog para tokoh pada serial animasi *Peppa Wutz* yang ditayangkan pada kanal *Youtube*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada serial animasi *Peppa Wutz*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan menggunakan metode deskriptif karena mendeskripsikan tuturan para tokoh yang terdapat pada serial animasi *Peppa Wutz*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Teknik dokumentasi bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa transkrip. Teknik simak merupakan langkah lanjutan setelah data diperoleh, teknik ini dilakukan dengan menyimak dan mencocokkan transkrip *subtitle* dengan tuturan para tokoh dalam video. Teknik catat dilakukan dengan tujuan untuk mencatat data yang telah diperbarui sesuai dengan urutan dialog dalam video. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi pada serial animasi *Peppa Wutz* sebanyak 21 tuturan. Tuturan-tuturan tersebut dibagi berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle, yaitu tindak tutur *repräsentative* sebanyak 7 tuturan, tindak tutur *direktive* sebanyak 5 tuturan, tindak tutur *expressive* sebanyak 3 tuturan dan tindak tutur *kommisive* sebanyak 6 tuturan.

**Kata Kunci:** tindak ilokusi, youtube, serial animasi.

### **Abstract**

Nowadays, animation series can be found in several media, one of them is *Youtube*. An animation series is a set of objects in the form of moving images that are filmed and have sequential or continuous stories between episodes. In the animation series, there is communication between characters. All forms of communication are realized through language expression. Language not only functions as a communication tool, but also has the ability to act and cause what is called speech acts. Speech acts can be created when there is communication between individuals. One of them is in the dialog of the characters in the *Peppa Wutz* animated series aired on the *Youtube* channel. The purpose of this research is to describe the illocutionary speech act in *Peppa Wutz* animated series. This research uses qualitative approach because the findings are not obtained through statistical procedures and uses descriptive method because it describes the speech of the characters in *Peppa Wutz* animated series. The data collection techniques in this research are documentation technique, listening technique and notetaking technique. The documentation technique aims to find data about things in the form of transcripts. The listening technique is the next step after the data is obtained, this technique is done by listening and matching the subtitle transcripts with the speech of the characters in the video. The note-taking technique is carried out with the aim of recording the data that has been updated according to the order of the dialog in the video. Based on the result of data analysis, there are 21 forms of illocutionary speech acts in *Peppa Wutz* animated series. The utterances are divided based on Searle's classification of illocutionary speech acts, namely *repräsentative* speech acts as many as 7 utterances, *directive* speech acts as many as 5 utterances, *expressive* speech acts as many as 3 utterances and *commissive* speech acts as many as 6 utterances.

**Keywords:** Illocutionary acts, *Youtube*, Animation series.

### **Abstrakt**

Heutzutage gibt es Zeichentrickserien in verschiedenen Medien, eines davon ist Youtube. Eine Zeichentrickserie ist eine Reihe von Objekten in Form von bewegten Bildern, die gefilmt werden und zwischen den Episoden aufeinanderfolgende oder kontinuierliche Geschichten haben. In den Zeichentrickserien findet Kommunikation zwischen den Figuren statt. Alle Formen der Kommunikation werden durch sprachlichen Ausdruck realisiert. Die Sprache fungiert nicht nur als Kommunikationsmittel, sondern hat auch die Fähigkeit zu handeln und so genannte Sprechakte zu verursachen. Sprechakte können entstehen, wenn es eine Kommunikation zwischen Individuen gibt. Einer davon ist der Dialog der Figuren in der Zeichentrickserie Peppa Wutz, die auf dem Youtube-Kanal ausgestrahlt wird. Das Ziel dieser Untersuchung ist es, die illokutionären Sprechakte in der Zeichentrickserie Peppa Wutz zu beschreiben. Diese Untersuchung verwendet einen qualitativen Ansatz, da die Ergebnisse nicht durch statistische Verfahren gewonnen werden, und verwendet eine deskriptive Methode, da sie die Sprache der Charaktere in der Peppa Wutz Zeichentrickserie beschreibt. Die Datenerfassungstechniken in dieser Untersuchung sind die Dokumentationstechnik, die Hörtechnik und die Notizentechnik. Die Dokumentationstechnik zielt darauf ab, Daten über Dinge in Form von Abschriften zu finden. Die Zuhörtechnik ist der nächste Schritt nach der Datenerfassung. Bei dieser Technik werden die Untertitel-Transkripte angehört und mit der Sprache der Figuren im Video verglichen. Die Notizentechnik wird mit dem Ziel durchgeführt, die Daten zu erfassen, die entsprechend der Reihenfolge der Dialoge im Video aktualisiert wurden. Das Ergebnis der Datenanalyse zeigt, dass es in der Zeichentrickserie Peppa Wutz 21 Formen von illokutionären Sprechakten gibt. Die Äußerungen werden auf der Grundlage von Searles Klassifikation illokutionärer Sprechakte unterteilt, nämlich in repräsentative Sprechakte (7 Äußerungen), direktive Sprechakte (5 Äußerungen), expressive Sprechakte (3 Äußerungen) und kommissive Sprechakte (6 Äußerungen).

**Schlüsselwörter:** illokutionäre Sprechakte, YouTube, Zeichentrickserie.

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, serial animasi dapat ditemukan di beberapa media, salah satunya *Youtube*. Animasi adalah usaha manusia untuk menggambarkan makhluk dan objek yang bergerak sehingga nampak terlihat hidup dan memiliki nyawa (Hermanudin & Ramadhani, 2019). Kata serial memiliki arti bersambungan (KBBI, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa serial animasi adalah sekumpulan objek berupa gambar bergerak yang difilmkan dan memiliki cerita berurutan atau bersambungan antar episode.

*Youtube* merupakan salah satu laman berbagi video berbasis online yang dapat digunakan di seluruh dunia. Kemudahan dalam menemukan, melihat serta membagikan video menjadikan *Youtube* sebagai jejaring populer kedua di dunia dengan jumlah pengguna hampir 2,5 miliar setiap bulannya (Radcliffe, 2022). Hal ini memberikan keuntungan bagi industri animasi yang kini kian berkembang pesat karena jangkauannya yang lebih luas. Serial animasi merupakan salah satu jenis video yang digemari para pengguna *Youtube*, hal ini terlihat dari banyaknya penonton pada setiap videonya (Putra & Yudha, 2022). Bahasa yang sederhana memudahkan para

penonton untuk memahami setiap tuturan yang dituturkan. Hadirnya karakter yang lucu dengan jalan cerita yang menarik menjadi sebuah daya tarik tersendiri khususnya bagi anak-anak. Selain itu, gaya edukasi yang menyenangkan juga menjadi nilai tambah bagi serial animasi.

Di dalam serial animasi terdapat komunikasi antar tokoh. “ Segala bentuk komunikasi diwujudkan melalui ungkapan bahasa “ (Wibowo, 2017). Pada hakikatnya, menghasilkan dan menggunakan bahasa dilakukan manusia setiap detiknya. Bahasa yang dihasilkan pun beragam, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. “Bahasa lisan diwujudkan oleh tuturan melalui bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia“ (Suparno, 2012). Selain itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga memiliki kemampuan untuk bertindak dan menyebabkan yang disebut sebagai tindak tutur (Müller, 1997). Tindak tutur dapat tercipta apabila terjalin komunikasi antar individu. Salah satunya dalam dialog para tokoh pada serial animasi *Peppa Wutz* yang ditayangkan pada kanal *Youtube*. “ Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan kerjasama

dalam memahami bahasa yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur “ (Fitria & Saksono, 2021).

Tindak tutur merupakan aksi ( tindakan ) dengan menggunakan bahasa. “Segala daya cipta atau komunikasi manusia diwujudkan melalui ungkapan bahasa“ (Wibowo, 2017). “ Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan - tindakan melalui tuturan-tuturan itu “ (Yule, 1996). Berikut merupakan contoh dari tindak tutur :

(1) *Hiermit erkläre ich Dich zum Voritzenden den Sportvereins* (Müller, 1997).

Pada tuturan (1) digunakan untuk memperlihatkan suatu tindakan mendeklarasikan.

(2) *Ich rate Dir, das nicht noch einmal zu versuchen* (Müller, 1997).

Pada tuturan (2) sebenarnya merupakan ancaman dan bukan sebuah nasehat ( tergantung konteks ).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang diungkapkan melalui sebuah tuturan. Sebuah tuturan tidak dapat hanya dipahami dari kata-katanya saja. Oleh karena itu, peserta tutur juga harus memperhatikan beberapa komponen tutur agar maksud dan tujuan penutur dapat dipahami (Razak, Hamsa, & Syamsudduha, 2023). Komponen tersebut telah dipetakan Hymes dalam akronim SPEAKING, diantaranya *setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation*, dan *Genres* (Baryadi, 2020).

Searle menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi ( *lokutionärer Akt* ), tindak tutur ilokusi ( *illokutionärer Akt* ) dan tindak tutur perlokusi ( *perlokutionärer Akt* ) (Mey, 2001). “Tindak lokusi adalah tindak menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna” (Yule, 1996) . Searle berpendapat bahwa tindak ujaran adalah tindak lokusi. Bagian dari tindakan ini adalah struktur bahasa, dimana suara, kata dan kalimat diproduksi kemudian disatukan menggunakan konstruksi gramatikal (Habermas, 2014) . .

Contoh dari tindak tutur lokusi, yaitu „ *hier scheint die Sonne* “ (Hagmann, 1997). Tuturan tersebut diucapkan semata-mata hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa berniat melakukan sesuatu.

Tindak ilokusi merupakan bagian utama dalam mengkaji sebuah tindak tutur. Searle mengungkapkan bahwa tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu dengan melakukan tindakan sesuai tuturan (Razak, Hamsa, & Syamsudduha, 2023).“Dalam perspektif ilokusi, setiap ujaran mengandung kekuatan pragmatis yang memungkinkan untuk menyimpulkan pembicara secara langsung, secara eksplisit maupun implikatif melalui tuturannya, bukan sekedar mengatakan sesuatu” (Wijana, 2021). Hal ini dapat diartikan bahwa tindak tutur ilokusi mengandung maksud tertentu atau makna tersirat yang diharapkan penutur terhadap mitra tutur. Berikut merupakan contoh dari tindak tutur ilokusi :

(3) *Können Sie mir sagen, wie spät ist es ?* (Müller, 1997)

Sekilas tuturan tersebut terlihat jelas. Namun, penutur tidak mengharapkan jawaban yang sebenarnya dari tuturan tersebut, yaitu “ ya “ atau “ tidak “. Dalam hal ini, tuturan tersebut mengandung makna permintaan untuk menjawab lebih dari sekedar “ ya “ atau “ tidak “.

(4) *Ich taufe Dich auf den Namen...* (Müller, 1997).

Tindak tutur tersebut dikatakan gagal ketika dituturkan oleh seseorang yang tidak memiliki kewenangan untuk melakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang bertujuan untuk melakukan suatu tindakan. Searle mengklasifikasikan *illokutionärer Akt* ke dalam lima jenis, yaitu *repräsentative, direktive, expressive, kommisive* dan *deklarative* (Müller, 1997). *Repräsentative* merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada suatu kebenaran, misalnya *aussagen* ( menyatakan ), *schließen* ( menyimpulkan ), *behaupten* ( menegaskan ) und *berichten* ( melaporkan ). *Direktive* merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk membuat mitra tutur melaksanakan tuturan penutur, misalnya *fragen* ( meminta

), *bittenbefehlen* ( memohon ), *verbieten* ( memerintah ) *und anflehen* ( melarang ). *Expressive* merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan batin penutur, misalnya *sich entschuldigen* ( meminta maaf ), *willkommen heißen* ( menyambut ), *gratulieren* ( mengucapkan selamat ) *und danken* ( berterima kasih ). *Kommissive* merupakan tindak tutur yang bertujuan membuat mitra tutur terikat dengan tuturan penutur, misalnya *drohen* ( mengancam ), *anbieten* ( menawarkan ), *versprechen* ( berjanji ), *schwören* ( bersumpah ) *und garantieren* ( menjamin ). *Deklarative* merupakan tindak tutur yang dituturkan oleh penutur yang memiliki kekuasaan atau status tertentu untuk melakukan suatu tindakan yang dapat mengubah dunia, misalnya *taufen* ( membaptis ), *den Krieg erklären* ( menyatakan perang ), *kündigen* ( memecat ).

Dalam sebuah tuturan umunya memberikan pengaruh terhadap mitra tuturnya. Hal ini sejalan dengan (Wijana, 2021) yang menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk memengaruhi siapa saja. Penutur tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat (Yule, 1996). Sebagai contoh dalam tuturan “ *möchtest du Tee trinken ?* “, apabila mitra tutur melakukan tindakan menerima tawaran maka tindakan tersebut disebut tindak perlokusi, yaitu efek yang ditimbulkan dari tuturan itu (Handayani, Megawati, & Malia, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi merupakan tuturan yang bertujuan untuk memberikan dampak atau pengaruh kepada mitra tuturnya.

Verba performatif merupakan alat yang paling jelas untuk menunjukkan tekanan ilokusi dari tindakan yang sedang ditunjukkan (Yule, 1996). Pada dasarnya, jumlah verba performatif dalam suatu bahasa tidak diketahui secara pasti jumlahnya. Namun, terdapat klasifikasi tindak tutur ilokusi, yaitu *repräsentative*, *direktive*, *expressive*, *kommissive* dan *deklarative* yang menjadi contoh dari verba performatif. Adapun verba performatif diklasifikasikan menjadi eksplisit dan implisit.

Dalam bahasa Jerman terdapat formula performatif eksplisit , yaitu “ *Ich \_\_\_( verb ) Dir [ hiermit ], daß \_\_\_( satz )* (Müller, 1997) “. Pada contoh tersebut diawali dengan kata ganti orang pertama tunggal sebagai subjek ( *ich* atau saya ) yang diikuti oleh adverbial ( *hiermit* atau dengan ini ). Selain itu, terdapat juga verba performatif pada objek langsung orang kedua tunggal, yaitu *Sie* atau anda. Kemudian, bentuk kalimat performatif eksplisit adalah *Präsens* yang bertujuan untuk menuturkan maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur secara langsung.

Kemudian, adapun contoh dari performatif implisit, yaitu “ *Bitte schließ die Tür* (Müller, 1997) “. Pada contoh tersebut merupakan tindak ilokusi direktive dengan verba performatif *bittenbefehlen* ( memohon ), dimana hanya ada kata kerja yang menjadi penanda bahwa tuturan tersebut merupakan performatif implisit. Hal ini menunjukkan bahwa mitra tutur harus memahami dengan seksama ketika penutur sedang memberikan informasi latar belakang. Selain itu, umumnya tuturan yang termasuk performatif implisit digunakan dalam situasi tutur informal, dimana klausa pertama dihapus sehingga penutur hanya mengucapkan subklausa saja (Wijana, 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini merujuk pada penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik (Alwasilah, 2005). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, karena mendeskripsikan tuturan para tokoh yang terdapat pada serial animasi *Peppa Wutz*. Data dalam penelitian ini berupa transkrip dialog atau takarir yang diambil dari salah satu episode serial animasi *Peppa Wutz* yang memiliki jumlah penonton diatas 10 juta. Adapun sumber data dalam penelitian ini merupakan tayangan serial animasi *Peppa Wutz* episode *Schwimmen mit Peppa Wutz* dan *Baby Alexander*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat.

Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengunduh video serial animasi *Peppa Wutz* episode *Schwimmen mit Peppa Wutz* dan *Baby Alexander*.
2. Menyalin takarir yang terdapat pada video.
3. Menyimak video serial animasi *Peppa Wutz* untuk memahami serta mencocokkan takarir dengan tuturan para tokoh.
4. Mencatat takarir yang telah diperbarui berupa tuturan para tokoh yang terdapat pada serial animasi *Peppa Wutz*.
5. Mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah, yakni tindak tutur ilokusi.
6. Melakukan pengkodean data

Langkah-langkah dalam menganalisis data yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan model penelitian Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sidiq, Choiri, & Mujahidin, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ilokusi ( *ilokutionärer Akt* ) adalah tuturan yang bertujuan untuk melakukan suatu tindakan, dimana tindak tutur ilokusi diklasifikasikan dalam lima jenis, yaitu *repräsentative*, *direktive*, *expressive*, *kommissive* dan *deklarative*. Adapun dalam penelitian ini ditemukan empat jenis tindak ilokusi klasifikasi Searle.

### 1. Tindak Tutur Ilokusi Repräsentative

*Repräsentative* merupakan tindak tutur yang mengkat penutur pada suatu kebenaran. (Müller, 1997) merujuk pada proposisi, misalnya *aussagen* ( menyatakan ), *schließen* ( menyimpulkan ), *behaupten* ( menegaskan ) und *berichten* ( melaporkan ).

(1) Herr Zebra : *Hallo, in meinem Wagen lag noch das Papier.*

Peppa : *Das ist ja die fehlende Anleitung. Das macht die Sache natürlich leichter.*

Tuturan tersebut terjadi ketika Herr Zebra kembali ke rumah keluarga Wutz untuk mengantarkan sesuatu yang ia duga merupakan bagian dari paket yang dipesan Mama

Wutz. Kemudian, adapun Papa Wutz juga meyakini hal tersebut. Dengan analisis SPEAKING, dapat diketahui bahwa S ( *setting and scene* ) berada di rumah keluarga Wutz. P ( *participants* ) P1 dalam dialog adalah Herr Zebra yang sedang berbicara pada P2 yaitu Papa Wutz. E ( *ends* ) Herr Zebra memberikan laporan bahwa sesuatu yang merupakan bagian dari paket mama Wutz tertinggal dimobilnya. A ( *act sequences* ) bentuk ujaran berupa dialog. K ( *key* ) kalimat yang digunakan oleh Herr Zebra adalah kalimat deklaratif. I ( *instrumentalities* ) berupa bahasa lisan. N ( *norms of interaction and interpretation* ) norma yang digunakan adalah bahasa yang formal. G ( *genres* ) berupa dialog. Tuturan (1) memiliki maksud tuturan bahwa Herr Zebra melaporkan bahwa sesuatu yang tertinggal dimobilnya merupakan bagian dari paket Mama Wutz. Pada tuturan tersebut penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia ( *keyakinan* ), dimana hal tersebut merupakan sifat kunci dari tipe tindak tutur *representative*. Adapun tuturan tersebut dituturkan dengan performatif implisit yang memiliki maksud *berichten*.

(2) Peppa : *Opa, Opa, wir haben die Eier gefunden.*

Luisa : *aber es ist ein bisschen einfach.*

Opa Wutz : *für die kleinen war es nicht einfach.*

Tuturan tersebut terjadi ketika Peppa, Luisa dan teman-temannya berhasil menemukan telur-telur yang berisi coklat yang disembunyikan Opa Wutz dikebunnya. Menurut Lucy, mencair telur tersebut sangatlah mudah, namun menurut Opa Wutz tidak demikian. . Dengan analisis SPEAKING, dapat diketahui bahwa S ( *setting and scene* ) berada di kebun Opa Wutz. P ( *participants* ) P1 dalam dialog adalah Opa Wutz yang sedang berbicara pada P2 yaitu Luisa dan P3 yaitu Peppa. E ( *ends* ) Opa Wutz menegaskan bahwa untuk menemukan telur-telur yang berisi coklat dikebunnya bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak. A ( *act sequences* ) bentuk ujaran berupa dialog. K ( *key* ) kalimat yang digunakan oleh Opa Wutz adalah kalimat deklaratif. I ( *instrumentalities* ) berupa bahasa lisan. N ( *norms of interaction and interpretation* ) norma yang digunakan adalah bahasa yang nonformal. G (

genres ) berupa dialog. Tuturan (2) memiliki maksud tuturan bahwa Opa Wutz menegaskan bahwa untuk menemukan telur-telur yang berisi coklat di kebunnya bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak. Pada tuturan tersebut penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia ( keyakinan ), dimana hal tersebut merupakan sifat kunci dari tipe tindak tutur *representative*. Adapun tuturan tersebut dituturkan dengan performatif implisit yang memiliki maksud *behaupfen*.

- (3) Pedro : **Mein Fahrscheine ist weg.**  
Frau Mömöl : *Pedro, du musst besser aufpassen.*

Tuturan tersebut terjadi ketika kondektur memeriksa tiket para penumpang kereta. Namun, Pedro baru menyadari bahwa tiket miliknya sudah tidak ada di kantong celananya. Dengan analisis SPEAKING, dapat diketahui bahwa S ( *setting and scene* ) berada di stasiun. P ( *participants* ) P1 dalam dialog adalah Pedro yang sedang berbicara pada P2 yaitu Frau Mömöl. E ( *ends* ) Pedro memberi pernyataan bahwa tiket miliknya hilang. A ( *act sequences* ) bentuk ujaran berupa dialog. K ( *key* ) kalimat yang digunakan oleh Pedro adalah kalimat deklaratif. I ( *instrumentalities* ) berupa bahasa lisan. N ( *norms of interaction and interpretation* ) norma yang digunakan adalah bahasa yang formal. G ( *genres* ) berupa dialog. Tuturan (3) memiliki maksud tuturan bahwa Pedro menyatakan bahwa tiket miliknya hilang. Pada tuturan tersebut penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia ( keyakinan ), dimana hal tersebut merupakan sifat kunci dari tipe tindak tutur *representative*. Adapun tuturan tersebut dituturkan dengan performatif implisit yang memiliki maksud *aussagen*.

## 2. Tindak Tutur Ilokusi Direktive

*Direktive* merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk membuat mitra tutur melaksanakan tuturan penutur. (Müller, 1997) merujuk pada proposisi, misalnya *fragen* ( meminta ), *bittenbefehlen* ( memohon ), *verbieten* ( memerintah ) dan *anflehnen* ( melarang ).

- (4) Mama Wutz : **Tut mir leid, Peppa. Die Sprungbretter sind nur für die großen.**

Peppa : *ohhhh*

Tuturan tersebut terjadi ketika Peppa merasa iri melihat George dan Linus memiliki sesuatu yang dapat dimainkan saat di kolam renang. Oleh karena itu, ia ingin bermain di papan loncat, namun Mama Wutz melarangnya karena ia masih belum bisa berenang. Dengan analisis SPEAKING, dapat diketahui bahwa S ( *setting and scene* ) berada di kolam renang. P ( *participants* ) P1 dalam dialog adalah Mama Wutz yang sedang berbicara pada P2 yaitu Peppa. E ( *ends* ) Mama Wutz melarang Peppa untuk loncat melalui papan loncat yang ada di kolam renang. A ( *act sequences* ) bentuk ujaran berupa dialog. K ( *key* ) kalimat yang digunakan oleh Mama Wutz adalah kalimat deklaratif. I ( *instrumentalities* ) berupa bahasa lisan. N ( *norms of interaction and interpretation* ) norma yang digunakan adalah bahasa yang nonformal. G ( *genres* ) berupa dialog. Tuturan (4) tidak hanya berisi sebuah informasi, namun terdapat maksud tuturan bahwa Mama Wutz melarang Peppa untuk loncat melalui papan loncat. Pada tuturan tersebut penutur menyesuaikan dunia ( keinginan ) dengan kata-kata, dimana hal tersebut merupakan sifat kunci dari tipe tindak tutur *direktive*. Adapun tuturan tersebut dituturkan dengan performatif implisit yang memiliki maksud *anflehnen*.

- (5) Madame Giselle : **ich brauche noch Holz für unser Lagerfeuer zu holen.**

Danny : *Pedro und ich wollen Holz zu holen.*

Tuturan tersebut terjadi ketika Madame Giselle ingin membuat api unggun ketika berkemah. Namun, kayu yang tersedia masih belum cukup. Dengan analisis SPEAKING, dapat diketahui bahwa S ( *setting and scene* ) berada di perkemahan. P ( *participants* ) P1 dalam dialog adalah Madame Giselle yang sedang berbicara pada P2 yaitu Danny. E ( *ends* ) Madame Giselle meminta bantuan kepada muridnya untuk mencari kayu bakar untuk membuat api unggun. A ( *act sequences* ) bentuk ujaran berupa dialog. K ( *key* ) kalimat yang digunakan

oleh Madame Giselle adalah kalimat deklaratif. I ( *instrumentalities* ) berupa bahasa lisan. N ( *norms of interaction and interpretation* ) norma yang digunakan adalah bahasa yang nonformal. G ( *genres* ) berupa dialog. Tuturan (5) tidak hanya berisi sebuah informasi, namun terdapat maksud tuturan bahwa Madame Giselle meminta bantuan para muridnya untuk mencari kayu bakar untuk membuat api unggun. Reaksi dari tuturan tersebut adalah Danny yang bersedia untuk mencari kayu bakar bersama Pedro. Pada tuturan tersebut penutur menyesuaikan dunia ( keinginan ) dengan kata-kata, dimana hal tersebut merupakan sifat kunci dari tipe tindak tutur *direktive*. Adapun tuturan tersebut dituturkan dengan performatif implisit yang memiliki maksud *fragen*.

(6) Lucy : *mama, kann ich bitte Kekse für meine Freunde haben ?*

Mama : *natürlich.*

Tuturan tersebut terjadi ketika Lucy dan teman-temannya bermain bersama di halaman rumah. Setelah bermain cukup lama, mereka berhenti karena merasa sangat lapar. Oleh karena itu, Lucy pulang dan berharap bahwa ia bisa mendapatkan kue untuk dimakan bersama. Dengan analisis SPEAKING, dapat diketahui bahwa S ( *setting and scene* ) berada di rumah Lucy. P ( *participants* ) P1 dalam dialog adalah Lucy yang sedang berbicara pada P2 yaitu Mama. E ( *ends* ) Lucy memohon untuk dapat diberikan kue untuk dimakan bersama dengan teman-temannya. A ( *act sequences* ) bentuk ujaran berupa dialog. K ( *key* ) kalimat yang digunakan oleh Lucy adalah kalimat interogatif. I ( *instrumentalities* ) berupa bahasa lisan. N ( *norms of interaction and interpretation* ) norma yang digunakan adalah bahasa yang nonformal. G ( *genres* ) berupa dialog. Tuturan (6) memiliki maksud tuturan bahwa Lucy memohon kepada Mama untuk dapat diberikan kue untuk dimakan bersama dengan teman-temannya. Reaksi dari tuturan tersebut adalah Mama menyetujuinya yang diungkapkan melalui tuturannya. Pada tuturan tersebut penutur menyesuaikan dunia ( keinginan ) dengan kata-kata, dimana hal tersebut merupakan sifat kunci dari tipe tindak tutur *direktive*.

Adapun tuturan tersebut dituturkan dengan performatif implisit yang memiliki maksud *bittenbefehlen*.

### 3. Tindak Tutur Ilokusi Expressive

*Expressive* merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan batin penutur. (Müller, 1997) merujuk pada proposisi, misalnya *sich entschuldigen* ( meminta maaf ), *willkommen heißen* ( menyambut ), *gratulieren* ( mengucapkan selamat ) und *danken* ( berterima kasih ).

(7) Herr Zebra : *ich habe auch schon den Spielzeug eingeräumt.*

Peppa : *Danke Herr Zebra.*

Tuturan tersebut terjadi ketika Herr Zebra membantu Peppa untuk merakit lemari mainannya. Selain itu, ia juga menyimpan semua mainan mereka di lemari tersebut. . Dengan analisis SPEAKING, dapat diketahui bahwa S ( *setting and scene* ) berada di kamar Peppa. P ( *participants* ) P1 dalam dialog adalah Peppa yang sedang berbicara pada P2 yaitu Herr Zebra . E ( *ends* ) Peppa berterima kasih pada Herr Agus karena telah membantu merakit lemari mainannya. A ( *act sequences* ) bentuk ujaran berupa dialog. K ( *key* ) kalimat yang digunakan oleh Peppa adalah kalimat deklaratif. I ( *instrumentalities* ) berupa bahasa lisan. N ( *norms of interaction and interpretation* ) norma yang digunakan adalah bahasa yang formal. G ( *genres* ) berupa dialog. Tuturan (7) memiliki maksud tuturan bahwa Peppa berterima kasih kepada Herr Zebra karena ia telah membantu Peppa untuk merakit lemari mainan.. Pada tuturan tersebut penutur menyesuaikan kata dengan dunia ( perasaan ), dimana hal tersebut merupakan sifat kunci dari tipe tindak tutur *expressive*. Adapun tuturan tersebut dituturkan dengan performatif eksplisit yang memiliki maksud *danken*.

(8) Elena : *zuerst muss ich mich entschuldigen, dass ich noch nicht gut deutsch sprechen.*

Papa Wutz : *du sprichst nicht so schlecht.*

Tuturan tersebut terjadi ketika Peppa memiliki seorang teman yang berasal dari Perancis bernama Elena. Suatu hari, Elena berlibur ke Jerman dan mengunjungi Peppa.

Pada mulanya, Elena merasa takut dan canggung karena belum terlalu menguasai bahasa Jerman. Dengan analisis SPEAKING, dapat diketahui bahwa S ( *setting and scene* ) berada di rumah keluarga Wutz. P ( *participants* ) P1 dalam dialog adalah Elena yang sedang berbicara pada P2 yaitu Papa Wutz. E ( *ends* ) Elena meminta maaf karena ia tidak bisa berbicara bahasa Jerman dengan baik. A ( *act sequences* ) bentuk ujaran berupa dialog. K ( *key* ) kalimat yang digunakan oleh Elena adalah kalimat deklaratif. I ( *instrumentalities* ) berupa bahasa lisan. N ( *norms of interaction and interpretation* ) norma yang digunakan adalah bahasa yang formal. G ( *genres* ) berupa dialog. Tuturan (8) memiliki maksud tuturan bahwa Elena meminta maaf karena belum bisa berbicara bahasa Jerman dengan baik. Pada tuturan tersebut penutur menyesuaikan kata dengan dunia ( perasaan ), dimana hal tersebut merupakan sifat kunci dari tipe tindak tutur *expressive*. Adapun tuturan tersebut dituturkan dengan performatif eksplisit yang memiliki maksud *entschuldigen*.

#### 4. Tindak Tutur Ilokusi Kommissive

*Kommissive* merupakan tindak tutur yang bertujuan membuat mitra tutur terikat dengan tuturan penutur. (Müller, 1997) merujuk pada proposisi, misalnya *drohen* ( mengancam ), *anbieten* ( menawarkan ), *versprechen* ( berjanji ), *schwören* ( bersumpah ) und *garantieren* ( menjamin ).

(9) Peppa : *Mama, können wir helfen ?*

Mama Wutz : *ja, zuerst brauche ich ein Brett.*

Tuturan tersebut terjadi ketika Mama Wutz baru saja membeli sebuah lemari mainan untuk Peppa dan George di sebuah situs belanja *online*. Kemudian, setelah pesanan tiba, Mama Wutz segera mencoba merakit lemari mainan tersebut. Kemudian, Peppa dan George datang dan menawarkan bantuan. Dengan analisis SPEAKING, dapat diketahui bahwa S ( *setting and scene* ) berada di rumah keluarga Wutz. P ( *participants* ) P1 dalam dialog adalah Peppa yang sedang berbicara pada P2 yaitu Mama Wutz. E ( *ends* ) Peppa menawarkan bantuan kepada Mama Wutz untuk merakit lemari mainan. A ( *act sequences* ) bentuk ujaran berupa dialog. K ( *key* ) kalimat yang

digunakan oleh Peppa adalah kalimat interogatif. I ( *instrumentalities* ) berupa bahasa lisan. N ( *norms of interaction and interpretation* ) norma yang digunakan adalah bahasa yang nonformal. G ( *genres* ) berupa dialog. Tuturan (9) memiliki maksud tuturan bahwa Peppa menawarkan bantuan kepada Mama Wutz untuk merakit lemari mainan. Reaksi dari tuturan tersebut adalah Mama Wutz yang bersedia untuk dibantu merakit lemari mainan. Pada tuturan tersebut penutur menyesuaikan dunia ( maksudnya ) dengan kata-kata, dimana hal tersebut merupakan sifat kunci dari tipe tindak tutur *kommissive*. Adapun tuturan tersebut dituturkan dengan performatif implisit yang memiliki maksud *anbieten*.

(10) Madame Giselle : *keine sorge. Ich rufe Dr. Braunbär an.*

Tuturan tersebut terjadi ketika Pedro mengalami batuk-batuk. Hal ini membuatnya merasa tidak nyaman sehingga ia ingin memberi tahu Madame Giselle. Dengan analisis SPEAKING, dapat diketahui bahwa S ( *setting and scene* ) berada di sekolah. P ( *participants* ) P1 dalam dialog adalah Oma Wutz yang sedang berbicara pada P2 yaitu Pedro. E ( *ends* ) Madame Giselle berjanji kepada Pedro untuk menelpon dr. Braunbär. A ( *act sequences* ) bentuk ujaran berupa dialog. K ( *key* ) kalimat yang digunakan oleh Madame Giselle adalah kalimat deklaratif. I ( *instrumentalities* ) berupa bahasa lisan. N ( *norms of interaction and interpretation* ) norma yang digunakan adalah bahasa yang nonformal. G ( *genres* ) berupa dialog. Tuturan (10) memiliki maksud tuturan bahwa Madame Giselle berjanji untuk menelpon dr. Braunbär dan ia juga menepati janji tersebut karena setelah itu dr. Braunbär datang ke sekolah untuk memeriksa keadaan Pedro. Pada tuturan tersebut penutur menyesuaikan dunia ( maksudnya ) dengan kata-kata, dimana hal tersebut merupakan sifat kunci dari tipe tindak tutur *kommissive*. Adapun tuturan tersebut dituturkan dengan performatif implisit yang memiliki maksud *versprechen*

#### **PENUTUP** **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data mengenai tindak tutur ilokusi yang terdapat pada serial animasi *Peppa Wutz* dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada Bab I Pendahuluan. Adapun kesimpulan tersebut, yaitu ditemukan hanya empat jenis klasifikasi tindak tutur ilokusi pada serial animasi *Peppa Wutz*. Bentuk tindak tutur ilokusi pada serial animasi *Peppa Wutz* yang tidak ditemukan, yaitu *deklarative*. Kemudian, diperoleh sebanyak 21 tuturan ilokusi yang dibagi berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle, yaitu tindak tutur *repräsentative* sebanyak 7 tuturan, tindak tutur *direktive* sebanyak 5 tuturan, tindak tutur *expressive* sebanyak 3 tuturan dan tindak tutur *kommissive* sebanyak 6 tuturan. Tindak tutur *repräsentative* terdapat tiga tipe yaitu *aussagen* ( menyatakan ), *berichten* ( melaporkan ) dan *behaupten* ( menegaskan ). Tindak tutur *direktive* terdapat tiga tipe yaitu *anflehen* ( melarang ), *fragen* ( meminta ), dan *bittenbefehlen* ( memohon ). Tindak tutur *expressive* terdapat dua tipe yaitu *danken* ( berterima kasih ) dan *entschuldigen* ( meminta maaf ). Tindak tutur *kommissive* terdapat dua tipe yaitu *anbieten* ( menawarkan ) dan *versprechen* ( berjanji ). Dalam tindak tutur *repräsentative* terdapat tipe yang paling banyak ditemukan yaitu *berichten* ( melaporkan ). Kemudian, dalam tindak tutur *direktive* terdapat tipe *fragen* ( meminta ) yang paling banyak ditemukan. Selanjutnya, dalam tindak tutur *expressive* yang paling banyak ditemukan yaitu *danken* ( berterima kasih ). Lalu dalam tindak tutur *kommissive* terdapat tipe *anbieten* ( menawarkan ) yang paling banyak ditemukan.

### Saran

Setelah pembahasan pada penelitian ini terselesaikan, maka pada bagian penutup ini dikemukakan saran sesuai dengan hasil pengamatan pada pembahasan skripsi. Adapun saran bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang kajian pragmatik, khususnya tindak tutur adalah dapat menemukan jenis tindak tutur yang belum ditemukan pada penelitian ini dengan menggunakan sumber data yang berbeda. Hal ini merujuk pada jenis tindak tutur ilokusi *deklarative*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2005). *Pengantar Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa. Retrieved Februari 2023
- Fitria, H. K., & Saksono, L. (2021). Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dalam Naskah Drama Dantons Tod Karya Buechner. *IDENTITAET*.
- Gustianingsih. (2022). *Psikolinguistik Menuju Terampil Berbahasa*. Guepedia. Retrieved Maret 2023
- Handayani, T. K., Megawati, S., & Malia, L. (2016). Nilai-Nilai Karakter Dalam Tindak Tutur Ilokusi Dalam Buku Wir Besuchen Eine Moschee. *LITERA*, 15.
- Hermanudin, D. C., & Ramadhani, N. (2019). Perancangan Desain Karakter Untuk Serial Animasi 2D " Puyu to The Rescue " Dengan Mengadaptasi Biota Laut. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8 (2), F227. Retrieved Februari 2023
- KBBI. (2022, Oktober). *KBBI DARING*. Retrieved Maret 2023, from [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id).
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics : An Intoduction* (2nd ed.). UK: Blackwell Publishing. Retrieved Februari 2023
- Müller, A. (1997). *Die Sprechakttheorie: Teilakte, Illokutionstypen, Illokutionäre Kraft*. Universitat Mannheim.
- Putra, G. L., & Yudha, A. A. (2022). Daya Tarik Animasi 2D " MANDIRI: AKU BISA MELAKUKANNYA SENDIRI " DALAM MEDIA YOUTUBE. *SENADA*.
- Putra, Y. M. (2023). Ilokusi Pada Komentar Terhadap Berita Berjudul " Deutschland Weitere FLüchtlinge Auf " Dalam Akun Resmi Tagesschau Di Twitter.
- Radcliffe, D. (2022, August). Three reasons why publishers need a dedicated Youtube strategy.
- Razak, N. K., Hamsa, A., & Syamsudduha. (2023). *Pragmatik Berbasis Blended Learning* (1st ed.). (N. Editor, Ed.) Insan Cendekia Mandiri.
- Sidiq, U., Choiri, M. M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (1st ed.). Nata Karya. Retrieved Februari 2023
- Suparno, D. (2012). *Komposisi Bahasa Indonesia*. (Zubair, Ed.) Jakarta: Adabia Press. Retrieved Februari 2023
- Wibowo, W. (2017). *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. (R. D. Aningtyas, Ed.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijana, I. D. (2021). On Speech Acts. *Journal of Pragmatics Research*, 3 (1). doi:<https://doi.org/10.18326/jopr.v3i1.14-27>
- Wralda, R. P. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Kecantikan Dalam Majalah Brigitte Edisi Januari-Oktober 2019. Universitas Negeri Jakarta. Retrieved Maret 2023
- Yule, G. (1996). *Pragmatics* (2nd ed.). (I. F. Wahyuni, Trans.) Pustaka Pelajar.